

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Rumah sakit Umum Daerah (RSUD) Panembahan Senopati Bantul merupakan rumah sakit milik Pemerintahan Daerah Kabupaten Bantul yang didirikan pada tahun 1953 dengan nama Rumah sakit Hongeroedem, namun pada tahun 2003 berubah menjadi RSUD Panembahan Senopati Bantul. RSUD Panembahan Senopati terletak di Jl. Dr. Wahdin Sudiro Husodo No.14, desa Borongan, Trirenggo, Bantul, Yogyakarta, yang dimana sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pandak, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Jetis, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Bambanglipuro dan sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sewon. RSUD Panembahan Senopati Bantul memiliki luas tanah 1856 m² dan luas bangunan 1149,5 m² dan merupakan salah satu RSU pratama tipe B non pendidikan dan diresmikan sesuai SK Menkes No.142/Menkes/SK/I/2007.

RSUD Panembahan Senopati Bantul mempunyai tujuan yaitu ‘Meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan kesehatan di RSUD Panembahan Senopati Bantul’, dengan visi ‘Terwujudnya rumah sakit yang unggul dan menjadi pilihan utama masyarakat Bantul dan sekitarnya’. Motto dari RSUD Panembahan Senopati “Kepuasan Anda adalah kebahagiaan kami”.

Total ibu post partum pada tahun 2014 adalah 1.219 dengan rata-rata 105 dalam satu bulan. RSUD Panembahan Senopati Bantul memiliki ruang kebidanan yang diberi nama ruang Alamanda. Ruang Alamanda terdiri dari 3 ruangan, yaitu Alamanda 1 merupakan ruang untuk proses persalinan, Alamanda 2 merupakan ruang rawat untuk ibu nifas dengan patologis dan Alamanda 3 merupakan ruang rawat untuk ibu nifas dengan sistem rawat gabung antara ibu dan bayinya. Ruang Alamanda 3 menjadi tempat dimana penelitian ini dilakukan.

Gambaran bangsal nifas Alamanda 3 terdiri dari 13 ruangan yang dimana terdiri dari 3 ruang utama dengan 3 tempat tidur, 3 ruang kelas 2 dengan 6 tempat tidur dan 6 ruang kelas 3 dengan jumlah tempat tidur 18. Ruang Alamanda 3 memiliki jumlah perawat dan bidan sebanyak 19 orang dan memiliki *office boy* sebanyak 2 orang. Pada bulan Juli sebanyak 108 ibu nifas yang dirawat di ruang Alamanda 3. Penyuluhan terhadap ibu nifas dilakukan setiap hari oleh perawat dan bidan di bangsal Alamanda meliputi gizi ibu nifas, cara perawatan masa nifas dan cara perawatan bayi.

2. Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di ruang Alamanda 3 di RSUD Panembahan Senopati Bantul pada bulan Juli-Agustus tahun 2015. Subjek penelitian ini adalah ibu post partum berjumlah 56 orang yang dimana telah dilakukan penghitungan frekuensi pemeriksaan kehamilan terlebih dahulu dan kemudian diobservasi anemia pada hari ke-7 dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan dalam penelitian. Dalam perjalanan penelitian dari awal sampai akhir tidak ada responden yang *drop out*. Gambaran distribusi frekuensi karakteristik subjek penelitian disajikan dalam tabel 4.1 dibawah ini.

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian

Variabel	Jumlah Data Perkategori (n)	Proporsi
Ibu		
a. Usia		
- 20-35 tahun	46	82,1%
- >35 tahun	10	17,9%
b. Pendidikan		
- SMP	16	28,6%
- SMA/Sederajat	31	55,4%
- PT	9	16,1%

c. Paritas		
- Multipara	26	46,4%
- Primipara	30	53,6%
d. Pekerjaan		
- IRT	31	55,4%
- Swasta	16	28,6%
- PNS	9	16,1%

Berdasarkan tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun sebanyak 46 responden (82,1%), berpendidikan SMA sebanyak 31 responden (55,4%), paritas multipara sebanyak 26 responden (6,4%), pekerjaan IRT 31 responden (55,4%).

3. Analisa Hasil Penelitian

a. Analisis Univariabel

Hasil analisis univariabel bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang bermanfaat. Hasil analisis iunivariabel selengkapnya dapat dilihat di bawah ini:

- 1) Frekuensi pemeriksaan kehamilan ibu post partumdi RSUD Panembahan Senopati Bantul Tahun 2015.

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan

Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan	(f)	%
Minimal	8	14,3%
Optimal	29	51,8%
Ideal	19	33,9%

Berdasarkan tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan

pemeriksaan kehamilan optimal yaitu sebanyak 29 responden (51,8%).

2) Anemia pada Ibu Post Partum

Distribusi frekuensi berdasarkan anemia pada ibu post partum di bangsal Alamanda RSUD Panembahan Senopati Bantul disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.3
Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Responden Dengan
Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan

Pendidikan responden	Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan						Total	
	Minimal		Optimal		Ideal			
	f	%	f	%	f	%	N	%
SMP	5	31,3	6	37,5	5	31,3	16	100
SMA/Sederajat	3	9,7	15	48,4	13	41,9	31	100
D1	0	0	1	100	0	0	1	100
D3	0	0	4	100	0	0	4	100
S1	0	0	3	75	1	25	4	100
Jumlah	8	14,3	29	51,8	19	33,9	56	100

Berdasarkan tabel 4.3 Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Responden Dengan Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA/Sederajat sebanyak 31 responden (55,4%), melakukan pemeriksaan kehamilan optimal sebanyak 15 responden (48,4%).

Tabel 4.4

Tabulasi Silang Karakteristik Umur Responden Dengan Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan

Umur responden	Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan						Total	
	Minimal		Optimal		Ideal			
	f	%	f	%	f	%	N	%
20-35 tahun	6	13,0	25	54,3	15	32,6	46	100
>35 tahun	2	20,0	4	40,0	4	40,0	10	100
Jumlah	8	14,3	29	51,8	19	33,9	100	100

Berdasarkan tabel 4.4 Tabulasi Silang Karakteristik Umur Responden Dengan Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun dan melakukan pemeriksaan kehamilan optimal yaitu 25 responden (54,3%).

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Anemia Pada Ibu Post Partum

No	Anemia pada ibu post partum	F	%
1	Normal	15	26,8
2	Ringan	33	58,9
3	Sedang	8	14,3
	Jumlah	56	100,0

Sumber data : data primer (2015)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan distribusi frekuensi anemia pada ibu post partum dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dalam katagori anemia ringan yaitu sebanyak 33 responden (58,9%).

Tabel 4.6

Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Responden Dengan Anemia
Post Partum

Pendidikan responden	Anemia Post Partum							
	Normal		Ringan		Sedang		Total	
	f	%	f	%	f	%	N	%
SMP	4	25,0	11	68,8	1	6,3	16	100
SMA/Sederajat	9	29,0	17	54,8	5	16,1	31	100
D1	1	100	0	0	0	0	1	100
D3	0	0	3	75,0	1	25,0	4	100
S1	1	25,0	2	50,0	1	25,0	4	100
Jumlah	15	26,8	33	58,9	8	14,3	56	100

Berdasarkan tabel 4.6 Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Responden Dengan Anemia Post Partum menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 31 responden tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 9 responden (29,0%), ringan 17 (54,8%), dan sedang 5 (16,1%).

Tabel 4.7

Tabulasi Silang Karakteristik Umur Responden Dengan Anemia Post
Partum

Umur responden	Anemia Post Partum						Total	
	Normal		Ringan		Sedang			
	f	%	f	%	f	%	N	%
20-35 tahun	11	23,9	27	58,7	8	17,4	46	100
>35 tahun	4	40,0	6	60,0	0	0	10	100
Jumlah	15	26,8	33	58,9	8	14,3	100	100

Berdasarkan tabel 4.7 Tabulasi Silang Karakteristik Umur Responden Dengan Anemia Post Partum menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 20-35 tahun berjumlah 46 responden mengalami anemia ringan sebanyak 27(58,7%), normal 11 (23,9%), sedang 8 (17,4%) .

b. Analisis Bivariabel

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu frekuensi pemeriksaan kehamilan dengan anemia post partum. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Kendal tau* dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$. Hasil analisis bivariabel mengenai hubungan frekuensi pemeriksaan kehamilan dengan anemia post partum dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8

Hasil Analisis Hubungan Antara Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan Dengan Anemia Post Partum

No	Frekuensi pemeriksaan kehamilan	Anemia pada ibu post partum								p	τ	C
		Normal		Ringan		Sedang		Jumlah				
		f	%	F	%	f	%	N	%			
1	Minimal	0	0	6	10,7	2	3,6	8	14,3	.035	.026	.300
2	Optimal	7	12	18	32,1	4	7,1	29	51,8			
3	Ideal	8	14,3	9	16,1	2	3,6	19	33,9			
Jumlah		15	26,3	33	58,9	8	14,3	56	100			

Berdasarkan tabel 4.8 Hasil Analisis Hubungan Antara Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan Dengan Anemia Post Partum menunjukkan sebagian besar responden yang melakukan frekuensi pemeriksaan kehamilan dalam kategori optimal dan yang mengalami anemia ringan yaitu 18 responden (32,1%).

Hasil analisis statistik menggunakan uji *Kendal tau* seperti disajikan pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai kendal tau sebesar 0,0261 dan nilai probabilitas (p -value) sebesar 0,035. Hal ini jika dibandingkan dengan standar normal kemaknaan $\alpha = 0,05$ dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ditolak, yang berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antarafrekuensi pemeriksaan kehamilan dengan anemia post partum. Keeratan hubungan antara frekuensi pemeriksaan kehamilan dengan anemia pada ibu post partum dapat dilihat dari nilai *coefficient contingency* sebesar 0,300 dimana memiliki keeratan hubungan rendah karena berada pada rentang antara 0,200-0,399.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Ibu post partum di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Pada tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian menunjukkan usia responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 20-35 tahun sebanyak 82,1%. Usia responden yang tergolong produktif dapat mendukung seseorang untuk mendapatkan pengetahuan yang baik, hal ini disebabkan karena usia yang produktif memiliki pengalaman yang lebih banyak untuk mendapatkan informasi yang lebih.

Pada tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Subjek Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA 55,4%. Menurut Mahfoedz (2005) bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka daya untuk menyerap ilmu pengetahuan meningkat. Sehingga ibu yang berpendidikan SMA dan perguruan tinggi lebih baik dalam penyerapan informasi dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan SMP. Pendidikan ibu yang hanya sampai SMP ini lah yang dimungkinkan terjadinya frekuensi pemeriksaan kehamilan minimal karena kurang nya penyerapan responden terhadap informasi tentang standar frekuensi pemeriksaan kehamilan.

2. Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan di RSUD Panembahan Senopati Bantul

Berdasarkan tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan menunjukkan bahwa sebagian besar responden melakukan pemeriksaan kehamilan optimal yaitu 51,8%. Menurut Sulistiyawati, (2012) Frekuensi pemeriksaan kehamilan merupakan standar kunjungan kehamilan yang sebaiknya dilakukan sedini mungkin, segera setelah seorang wanita merasa dirinyahamil. Frekuensi kunjungan sebaiknya dilakukan paling sedikit 4 kali selama kehamilan.

Frekuensi pemeriksaan kehamilan responden yang melebihi 4 kali pemeriksaan dapat disebabkan karena responden mengetahui tentang dampak kehamilan dan persalinan jika hanya melakukan pemeriksaan kehamilan kurang dari 4 kali. Seperti telah diketahui dampak dari keterlambatan

melakukan pemeriksaan kehamilan dapat beresiko pada bayi dan pada ibu seperti terjadinya perarahan dan kelahiran prematur (Angke *et al.* 2015).

Banyaknya responden yang melakukan pemeriksaan kehamilan dengan katagori optimal salah satunya dipengaruhi oleh faktor pendidikan responden. Berdasarkan tabel 4.3 Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Responden Dengan Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA/Sederajat 55,4%, melakukan pemeriksaan kehamilan optimal 48,4%. Menurut Notoatmodjo (2007) semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimilikinya akan semakin tinggi terkait dalam kemampuan dalam memahami informasi yang diterima. Sehingga seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi semestinya akan lebih baik dalam menyerap suatu informasi dan akan melakukan pemeriksaan kehamilan teratur sesuai dengan anjuran dari petugas kesehatan.

Berdasarkan tabel 4.4 Tabulasi Silang Karakteristik Umur Responden Dengan Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 tahun melakukan pemeriksaan kehamilan optimal yaitu 54,3%. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori Manuaba (2009) yang menyatakan usia reproduksi optimal bagi seorang ibu adalah antara 20-35 tahun, dibawah dan diatas usia tersebut akan meningkatkan resiko kehamilan maupun persalinan pertambahan umur diikuti oleh perubahan perkembangan organ-organ dalam meronggah pelvik pada wanita usia muda, dimana organ-organ reproduksi belum sempurna secara keseluruhan dan kejiwaan yang belum siap menjadi seorang ibu maka kehamilan dapat berakhir dengan suatu keguguran atau bayi berat lahir rendah (BBLR). Usia hamil pertama yang ideal bagi seorang wanita adalah 20 tahun, sebab pada usia tersebut rahim wanita sudah siap menerima kehamilan.

3. Anemia Post Partum

Berdasarkan tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Anemia Pada Ibu Post Partum menunjukkan sebagian besar responden dalam katagori anemia ringan yaitu 58,9%. Hasil penelitian ini tidak jauh berbeda dengan Iyengar (2012)

menunjukkan bahwa kejadian anemia ringan sebesar 41,1% dan anemia sedang sebesar 45,8%.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu hasil penelitian Lestina (2012) yang menyebutkan ibu dengan anemia berat mempunyai resiko perdarahan post partum sebesar 30,8 kali dibandingkan ibu yang tidak anemia. Resiko perdarahan post partum meningkat pada wanita bersalin dengan anemia berat, dimana uterus kekurangan oksigen, glukosa, dan nutrisi essensial cenderung bekerja tidak efisien. Hal ini dapat menyebabkan perdarahan post partum semakin meningkat.

Pendidikan responden mempengaruhi anemia pada ibu post partum. Berdasarkan tabel 4.6 Tabulasi Silang Karakteristik Pendidikan Responden Dengan Anemia Post Partum menunjukkan bahwa sebagian besar responden berpendidikan SMA 55,4%, responden yang mengalami anemia sedang 16,1%. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah untuk menyerap suatu informasi. Pendidikan yang dimiliki seseorang memiliki pengaruh pada peningkatan kemampuan berpikir, seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan dapat mengambil keputusan yang lebih rasional. Hal ini sesuai dengan penelitian Nurhayati (2011) yang menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, jumlah ibu hamil yang anemia menurun. Jumlah ibu hamil yang mengalami anemia pada pendidikan D10%. Hal ini menunjukkan adanya hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu post partum. Tabel 4.6 juga menunjukkan sebanyak 50% responden berpendidikan S1 mengalami anemia ringan hal ini bisa disebabkan karena responden tidak suka makan sayuran, tidak mau minum tablet besi selama kehamilan dan tanpa diketahui petugas kesehatan.

Usia ibu post partum juga mempengaruhi anemia pada ibu post partum. Berdasarkan tabel 4.7 Tabulasi Silang Karakteristik Umur Responden Dengan Anemia Post Partum menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 20-35 mengalami anemia ringan 58,7%, normal 23,9%, sedang 17,4%. Usia dibawah 20 tahun atau diatas 35 tahun memiliki resiko mengalami perdarahan post partum 3,1 kali lebih besar dibandingkan ibu yang berumur 20-35 tahun.

Umur paling aman bagi seorang wanita untuk hamil dan melahirkan adalah umur 20-35 tahun, karena berada dalam masa reproduksi sehat. Kematian maternal pada ibu hamil dan melahirkan pada umur <20 tahun dan > 35 tahun akan meningkat karena terpapar pada komplikasi baik medis maupun obstetrik yang dapat membahayakan jiwa ibu, sehingga umur berpengaruh sebagai penyebab perdarahan post partum (Manuaba, 2009).

Responden yang mengalami anemia pada saat kehamilan dan tidak tertangani hingga akhir kehamilan maka akan berpengaruh pada saat persalinan karena anemia dalam kehamilan dapat menyebabkan perdarahan post partum dan juga bisa menyebabkan terjadinya anemia pada saat masa nifas. Menurut hasil penelitian Rinawati (2010) menyatakan bahwa dari 36 ibu bersalin yang perdarahan didapatkan jumlah ibu yang mengalami anemia selama kehamilan 32 orang (88,9%) dan jumlah ibu yang mengalami perdarahan adalah 33 orang (91,7%)

Responden yang tidak mengalami anemia bisa disebabkan karena responden rutin melakukan pemeriksaan kehamilan dan melakukan pengecekan hemoglobin. Menurut hasil penelitian Afriyanti (2012) responden yang mengkonsumsi tablet besi dan tidak mengalami pendarahan sebanyak 86,7%.

4. Hubungan Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan Dengan Anemia Post Partum

Berdasarkan tabel 4.8 Hasil Analisis Hubungan Antara Frekuensi Pemeriksaan Kehamilan Dengan Anemia Post Partum menunjukkan sebagian besar responden yang melakukan frekuensi pemeriksaan kehamilan dalam kategori optimal dan yang mengalami anemia ringan yaitu 32,1%. Responden yang tidak mengalami anemia bisa disebabkan karena responden rutin melakukan pemeriksaan kehamilan dan melakukan pengecekan hemoglobin. Sedangkan responden yang melakukan frekuensi pemeriksaan kehamilan optimal namun anemia bisa disebabkan oleh kurangnya mengkonsumsi bahan makanan yang mengandung zat besi dan kurangnya pengetahuan ibu akan pentingnya zat besi dalam kehamilan, sehingga responden tidak mau minum tablet besi. Menurut hasil wawancara

terhadap 3 responden didapatkan hasil bahwa ibu melakukan pemeriksaan kehamilan dalam katagori ideal namun reponden tetap anemia hal ini disebabkan karena responden tidak pernah meminum tablet besi selama kehamilan karena rsponden merasa mual jika minum tablet besi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Afriyanti (2012) menunjukkan responden yang mengkonsumsi tablet besi serta teratur melakukan pemeriksaan kehamilan dan tidak mengalami pendarahan sebanyak 86,7%.

Berdasarkan analisis bivariabel menunjukkan bahwa frekuensi pemeriksaan kehamilan dengan anemia post partum memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini bisa dilihat dari nilai *p-value* 0,035, nilai (τ) sebesar 0,0261. Hasil analisis juga menunjukkan ibu yang mengalami anemia ringan dan melakukan pemeriksaan kehamilan optimal sebanyak 32,1% lebih besar jika dibandingkan dengan ibu yang mengalami anemia ringan dan melakukan pemeriksaan kehamilan ideal sebanyak 16,1%. Ini membuktikan bahwa ibu yang melakukan pemeriksaan kehamilan lebih sedikit lebih beresiko untuk terjadinya anemia post partum.

Ibu hamil memiliki resiko yang lebih tinggi untuk mengalami anemia defisiensi zat besi, sangat erat kaitannya dengan konsumsi tablet besi dan keteraturan melakukan pemeriksaan kehamilan. Dimana ibu yang teratur melakukan pemeriksaan kehamilan maka ibu akan lebih patuh untuk mengkonsumsi zat besi secara teratur. Ibu dengan kadar hemoglobin <10 gr/dl akan menyebabkan anemia. Anemia pada kehamilan dapat menyebabkan perdarahan persalinan akibat kelemahan otot-otot rahim yang akan menyebabkan anemia post partum. Menurut penelitian Rakesh *et al* (2014) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia adalah umur ibu, pendidikan, kunjungan ANC, dan usia kehamilan.

Pada penelitian ini terdapat responden yang melakukan pemeriksaan kehamilan optimal dengan kadar Hb normal. Hal ini dapat terjadi karena asupan nutrisi ibu dan konsumsi tablet besi secara teratur serta mendapatkan informasi yang cukup untuk mencegah perdarahan post partum. Selain itu, terdapat ibu yang melakukan pemeriksaan kehamilan ideal tetapi anemia. Hal

ini dapat disebabkan karena ibu yang tidak rutin melakukan pemeriksaan kehamilan dan tidak mengonsumsi tablet besi serta kurangnya informasi untuk dapat mengantisipasi terjadinya anemia post partum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kesesuaian hasil yang diperoleh dengan teori yang dikemukakan pada tinjauan pustaka dan penelitian sebelumnya bahwa ada hubungan antara frekuensi pemeriksaan kehamilan dengan kejadian anemia pada ibu post partum.

5. Keeratan Hubungan

Menurut Sugiyono (2012) Keeratan hubungan frekuensi pemeriksaan kehamilan dengan anemia post partum rendah dengan nilai *coefficient contingency* 0,300 karena berada pada rentang interpretasi koefisien korelasi 0,200 dan 0,399. Ada faktor yang mempengaruhi anemia yang tidak dikendalikan yaitu kecukupan gizi ibu, keteraturan mengonsumsi tablet besi saat kehamilan, dan dukungan motivasi keluarga terhadap ibu post partum.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada ibu post partum RSUD Panembahan Senopati Bantul yang kemudian dilakukan observasi setelah hari ke-7 dan harus melakukan pengecekan hb di rumah responden.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Dalam penelitian ini karakteristik responden masih ada yang belum dikaji yaitu konsumsi tablet besi selama kehamilan. Seperti anjuran petugas kesehatan yaitu minimal 90 tablet selama kehamilan.
- b. Responden yang tidak membawa buku Kesehatan Ibu dan Anak pada saat persalinan hanya dilakukan wawancara sehingga ada kemungkinan ibu lupa. Oleh karena itu peneliti menanyakan kembali kepada saat

kunjungan dirumah responden dan melihat buku Kesehatan Ibu dan Anak responden.

PERPUSTAKAAN
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA